

DINAMIKA KONSEP DIRI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL GOLONGAN INCEST

Yuli Erni
Universitas Medan Area

Abstract

This study aims to find out how the dynamics of self-concept of victims of sexual violence goolongan incest. The development of children's self-concept is formed when the child is still at a young age. Parents and siblings who live in one house are the most important, and the first person to respond to the child's behavior. all praise, praise and appreciation will provide a positive assessment of the child's self. While mockery and rebuke will lead to a negative assessment of the child's self. Similarly, what happens to victims of sexual violence researchers see the views of people against victims of sexual violence is always negative as scorn of rebuke, ridicule will be received victims of family and community. This will indirectly affect the victim's assessment of himself and his environment. This knowledge can provide insight to the people closest to the victim in the community to provide appropriate treatment for the victim without giving a negative outlook. This study uses a qualitative method. This study used two respondents with similar characteristics as victims of sexual violence incest. The data retrieval technique used in this research use interview and observation. The results of this study indicate that incestuous sexual violence is always committed by close relatives. This behavior starts with a threat, the situation is conditioned. Factors influenced by family factors including stepfather who likes to consume alcohol, the mother is rarely at home, permissive living environment and low level of moral understanding of children, internalization of norms and intelligence are also low. The impact of physical violence is experiencing unwanted pregnancies, unsafe abortions, psychologically some victims experience a decrease in self-esteem degradation of personality to other victims have a strong willingness to get out of the problem. Socially, sexual violence leads victims to be less concerned about the environmental situation. In addition to the above three impacts on victims of sexual violence also changes in self-concept. Sexual violence does not always result in the same self-concept change in the victim, the negative self-concept of the victim tends to feel less able to solve the problem. While the positive self-concept of the victim.

Keywords: Sexual violence, Self concept, Incest.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika konsep diri dari korban kekerasan seksual goolongan incest. Perkembangan konsep diri anak terbentuk saat anak masih berada pada usia muda. Orangtua dan saudara yang tinggal dalam satu rumah adalah bagian terpenting, dan orang pertama yang menanggapi perilaku anak. segala sanjungan, pujian dan penghargaan akan memberikan penilaian positif terhadap diri anak. Sedangkan ejekan akan menyebabkan penilaian negatif terhadap diri anak. Begitu pula yang terjadi pada korban kekerasan seksual peneliti melihat pandangan masyarakat terhadap korban kekerasan seksual selalu negatif seperti cemoohan, ejekan akan diterima korban dari keluarga dan masyarakat. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi penilaian korban terhadap diri dan lingkungannya. Pengetahuan ini dapat memberikan pemahaman kepada orang-orang terdekat korban dalam masyarakat untuk memberikan perlakuan yang tepat bagi korban tanpa memberikan pandangan yang negatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan dua orang responden dengan karakteristik yang sama sebagai korban kekerasan seksual incest. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual incest selalu dilakukan oleh keluarga dekat. Perilaku ini diawali ancaman, situasinya terkondisi. Faktor penyebab terjadinya dipengaruhi oleh faktor keluarga termasuk ayah tiri yang suka mengonsumsi alkohol, ibu jarang berada dirumah, lingkungan tempat tinggal yang permisif serta tingkat pemahaman moral anak yang rendah, internalisasi norma serta kecerdasan yang juga rendah. Dampak kekerasan seksual secara fisik mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman, secara psikologis sebagian korban mengalami penurunan kepercayaan diri degradasi personality pada korban lain mengalami kemauan yang kuat untuk keluar dari masalahnya. Secara sosial kekerasan seksual mengarahkan korban menjadi kurang peduli terhadap situasi lingkungan. Selain ketiga dampak tersebut di atas pada korban kekerasan seksual juga terjadi perubahan konsep diri. Kekerasan seksual tidak selalu mengakibatkan perubahan konsep diri yang sama pada korban, pada konsep diri yang negatif korban cenderung merasa kurang mampu untuk mengatasi masalah. Sedangkan konsep diri positif korban.

Kata kunci: Kekerasan seksual, Konsep diri, Incest.

1. PENDAHULUAN

Anak adalah individu unik yang tidak dapat disamakan dengan orang dewasa, baik dari segi fisik, emosi, pola pikir, maupun perlakuan. Perkembangan anak menuju masa remaja dibutuhkan perlakuan orang dewasa serta sikap yang matang dan stabil. Pada proses perkembangan tersebut anak dibebani oleh tanggung jawab yang besar sehingga peran anak menjadi cukup strategis dan memiliki keunikan tersendiri yang menjadi asset bagi kelangsungan bangsa dan negara.

Saat anak masih berada pada usia muda, orang dan saudara-saudara yang tinggal dalam satu rumah adalah bagian terpenting bagi perkembangan konsep diri anak. Merekalah orang yang pertama menanggapi perilaku anak, sehingga secara perlahan-lahan terbentuklah konsep diri anak. Segala sanjungan, pujian dan penghargaan akan menyebabkan penilaian positif terhadap diri seseorang. Sedangkan ejekan, cemoohan akan menyebabkan penilaian negatif terhadap dirinya (Mulyati, 1999).

Menurut Pudjijogiyanti (Mulyati, 1999) bagi individu yang dapat melewati hidupnya dengan baik dan dapat menyelesaikan masalahnya akan terbentuk konsep diri positif pada dirinya, tetapi apabila individu melewati hidupnya terdapat masalah dan sangat sulit menyelesaikan masalah yang dihadapinya kemungkinan di dalam individu tersebut akan terbentuk konsep diri negatif seperti kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak oleh orang tua.

Kekerasan seksual pada dasarnya merupakan bentuk tindak kekerasan dan pelanggaran atas kesusilaan yang dikecam oleh semua pihak, namun ironisnya peristiwa ini terus terjadi dari waktu ke waktu, dapat menimpa siapapun tanpa terkecuali. Kekerasan seksual merupakan tindakan yang muncul dalam bentuk rayuan dan paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), melakukan penyiksaan atau tindakan sadis serta meninggalkan seseorang termasuk mereka yang tergolong masih berusia muda anak-anak setelah melakukan hubungan seksual (Suyatno dan Hariadi, 2002).

Kekerasan terhadap anak seringkali diidentikkan dengan kekerasan kasat mata, seperti kekerasan fisik dan seksual, padahal kekerasan tersebut ternyata memberikan dampak buruk dan permanen terhadap anak, khususnya kekerasan seksual. Sebagai gambaran, data tahun 2002 menunjukkan anak usia 6-12 tahun paling sering mengalami kekerasan seksual (33%) dan emosional (28,8%), dibandingkan dengan kekerasan yang bersifat fisik (24,1%) (Suharto, 2004).

Bagi korban kekerasan seksual sesungguhnya adalah sebuah penderitaan yang jauh lebih dahsyat dari sekedar kehilangan harta benda. Korban kekerasan seksual biasanya akan mengalami trauma psikologis (Marzuki dalam Suyetno dan Hariadi, 2002). Rendahnya kepercayaan diri (perasaan tidak

berharga), menarik diri, depresi tanpa penyebab yang jelas, ketakutan yang berlebihan (kecemasan, hilangnya kepercayaan terhadap orang lain), dan keterbatasan perasaan (tidak dapat mencintai, tidak riang seperti sebelumnya) akan menyelimuti korban kekerasan seksual.

Salah satu kendala yang memberikan pengaruh negatif yang luar biasa bagi korban kekerasan seksual adalah dampak sosial yang diterima korban dari masyarakat yaitu stigma sebagai korban kekerasan seksual dari masyarakat. Sugihartanti menjelaskan, pada saat tindak kekerasan seksual baru berselang, banyak dukungan masyarakat mungkin akan menyatakan simpati dan menyatakan dukungannya kepada korban, namun kerap dimasyarakat kerap terjadi sikap *ambivalen* artinya masyarakat masih mengagungkan nilai keperawanan, sadar ataupun tidak sadar akan mempengaruhi sikap penerimaan masyarakat pada korban kekerasan seksual (dalam Suyetnodan Hariadi, 2002).

Hurlock (2003) membagi konsep diri menjadi dua komponen: pertama, konsep diri yang sebenarnya; yaitu merupakan konsep seseorang dari siapa dan apa dirinya. Konsep ini ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain berdasarkan penilaian dan reaksi dari orang lain sehingga individu ideal; yaitu merupakan gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakan; gambaran pribadi tersebut diharapkan menjadi pribadi yang sesuai diri individu meskipun terdapat kemungkinan tidak memiliki hubungan dengan realitas sama sekali.

Penilaian terhadap konsep diri terbentang dari positif ke negatif individu yang memiliki konsep diri positif akan sangat mengenali dirinya, kelebihan dan juga kelemahannya, disamping itu ia tidak terpaku pada kelemahannya. Ia dapat mengakui dan menerima kelemahannya tersebut tanpa rasa rendah diri dan hal itu justru memacunya untuk menjadi individu yang lebih baik dengan cara mengembangkan kelebihannya sedangkan pada individu yang memiliki konsep diri yang negatif, ia hanya akan terpaku pada kelemahannya dan menjadi rendah diri (Mulyati, dkk, 1999).

Konsep diri yang dimiliki individu sangat berpengaruh terhadap fungsi pendidikan, pekerjaan dan hubungan sosial. Menurut Ninawati (2002) menjelaskan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap proses pendidikan yang dijalani oleh individu. Bila konsep diri positif maka motivasi belajar lebih tinggi karena ia menerima apapun tentang dirinya. Bila konsep diri negatif maka motivasi belajar lebih rendah karena individu akan merasa cemas terus-menerus menghadapi informasi tentang dirinya yang tidak dapat diterimanya dengan baik dan mengancam konsep dirinya.

Selanjutnya Hurlock (1995), menyatakan bahwa selain pendidikan, konsep diri juga berpengaruh terhadap pekerjaan dan hubungan sosial. Individu dengan penilaian positif terhadap dirinya akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri serta dapat melakukan interaksi sosial secara tepat dan termotivasi untuk berusaha dan mencari pekerjaan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses terbentuknya konsep diri individu, evaluasi dan penilaian dari orang lain sangat mempengaruhi terbentuknya pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Selain itu, individu juga memiliki gambaran diri yang sesungguhnya didambakannya, hal ini menunjukkan bahwa konsep diri yang ideal sangat berpengaruh dalam diri individu, karena bila reaksi lingkungan memiliki intensitas yang tinggi, maka akan semakin lemah konsep diri tersebut. Fenomena ini menarik perhatian penulis untuk melakukan penilaian yang berjudul “Dinamika Konsep Diri Korban Kekerasan Seksual”.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kronologis terjadinya kekerasan seksual pada responden, apa yang menjadi faktor pendorong terjadinya kekerasan seksual pada responden, bagaimana dampak yang dirasakan responden setelah mengalami kekerasan seksual dan bagaimana dinamika konsep diri yang terjadi pada responden.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Kekerasan Seksual

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan korban setelah melakukan tindakan seksual (Suyetno dan Hariadi, 2002).

Huraerah (2006) menggambarkan bahwa kekerasan seksual itu dapat berupa perlakuan pra-kontak seksual antar anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata-kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, perkosaan, eksploitasi seksual).

Tackett dan Marshall (Krahe, 2005) menyatakan bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan kontak seksual antara seorang anak dan orang dewasa yang terjadi karena keberadaan stimulasi seksual yang dilakukan oleh pelaku dimana terjadi ketidaksetaraan kekuatan atau kekuasaan antara korban dengan pelaku. Dalam hal ini sang pelaku mengeksploitasi kelebihan umur atau kedewasaannya, kekuasaannya karena kedudukannya atas korban, atau menggunakan paksaan atau tipu muslihatnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan segala pelanggaran seksual yang dilakukan terhadap orang muda oleh orang dewasa atau orang lain yang secara sah bertanggung jawab untuknya yang dilakukan dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*).

2. Faktor-faktor yang Mendorong terjadinya Kekerasan Seksual

Menurut Manik dkk (2002) terjadinya kekerasan seksual dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadi kekerasan seksual terbagi atas:

a. Faktor keluarga

Faktor orangtua memegang peranan penting terjadinya kekerasan seksual. Faktor-faktor yang menjadi penyebab atau pendorong orangtua melakukan kekerasan seksual pada anak terdiri dari:

- (1) Orangtua adalah seorang pecandu minuman keras dan obat-obatan
- (2) Latar belakang ekonomi yang rendah
- (3) Pengangguran

b. Faktor lingkungan/ komunitas

Kondisi lingkungan sosial juga dapat menjadi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Faktor lingkungan sosial yang menjadi penyebab atau pendorong terjadinya kekerasan seksual terdiri dari:

- (1). Kondisi sosial yang rendah
- (2). Adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orangtua sendiri
- (3). Nilai masyarakat yang terlalu individualis
- (4). Status wanita yang dipandang rendah
- (5). Lingkungan yang syarat kegiatan pornografi

c. Faktor anak itu sendiri

Kekerasan seksual terjadi tidak hanya disebabkan oleh faktor orangtua, dan lingkungan. Faktor anak itu sendiri juga menjadi pendorong terjadinya kekerasan seksual pada dirinya. Adapun faktor yang menjadi pendorong terdiri dari:

- (1). Anak mengalami gangguan perkembangan, sehingga tidak dapat melakukan perlindungan diri dan dapat dengan mudah diperdaya.
- (2). Perilaku menyimpang anak pada orangtua seperti anak memakai pakaian yang mini sehingga siapapun yang melihatnya meningkatkan hasrat seksual.

Mengenal ayah pecandu alkohol pelaku dan pendorong terjadinya *incest* juga dijelaskan Black (1992) dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa anak-anak perempuan yang tinggal dengan orangtua pecandu alkohol memiliki peluang menjadi korban *incest* dua kali lipat dibandingkan anak-anak yang tinggal dengan orangtua yang bukan pecandu alkohol. Selain itu, ditambahkan oleh Mayer (dalam Tower, 2005) yang menyatakan bahwa orangtua pecandu minuman beralkohol biasanya cenderung untuk menggunakan rasionalisasi, seperti rasionalisasi tentang alkohol (alkohol yang menyebabkan kekerasan seksual terjadi).

Latarbelakang ekonomi dan pengangguran juga dijelaskan Widyarini (2005) yang menyatakan meskipun kekerasan seksual terjadi di lapisan ekonomi, secara khusus kondisi kemiskinan merupakan suatu rantai situasi yang sangat potensial menimbulkan kekerasan seksual di dalam keluarga. Banyak keluarga miskin yang hanya memiliki satu petak rumah yang tidak dapat dibedakan mana kamar tidur, ruang tamu atau ruang makan. Tempat tidur anak dan orangtuanya sering tidak ada batasnya lagi. Selain itu, kamar mandijuga sering berada di luar rumah sehingga anak bebas keluar masuk dengan menggunakan handuk didepan orangtuanya. Ayah yang tidak mampu menahan nafsu birahinya mudah terangsang melihat anak perempuannya tidur. Situasi semacam ini memungkinkan terjadinya kekerasan seksual (*incest*) ketika ada kesempatan.

Begitu juga dengan pengangguran, dalam situasi sulit mencari pekerjaan tidak jarang suami istri harus bekerja seadanya. Dengan kondisi istri jarang di rumah, membuat suami kesepian. Hal ini tidak menutup kemungkinan anak yang sedang dalam kondisi bertumbuh menjadi sasaran kekerasan seksual (Widyarini, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang menjadi pendorong terjadinya kekerasan seksual meliputi faktor orangtua/keluarga lingkungan/komunitas dan faktor anak itu sendiri.

3. Dampak Kekerasan Seksual

Menurut Hayati (dalam Lestari, 2008) secara umum, kasus kekerasan seksual, pelecehan seksual atau perkosaan, korban akan mengalami dampak jangka pendek (*short term effects*) maupun jangka panjang (*long term effects*). Keduanya merupakan suatu proses adaptasi yang wajar setelah seseorang mengalami traumatis. Dampak jangka pendek terjadi beberapa hari setelah kekerasan seksual terjadi. Dampak tersebut antara lain dari segi fisik korban, seperti gangguan organ reproduksi dan luka-luka pada bagian tubuh lainnya akibat perlawanan atau kekerasan fisik. Gangguan organ reproduksi meliputi infeksi, kerusakan selaput dara dan sebagainya. Secara psikologis, korban sangat marah, jengkel, merasa bersalah, malu dan terhina, mengalami kesulitan tidur dan kehilangan nafsu makan. Adapun dampak jangka panjang, yaitu terjadi bila korban tidak mendapatkan layanan dan bantuan yang memadai. Dampak jangka panjang ini dapat berupa sikap atau persepsi korban yang negatif terhadap dirinya dan terhadap laki-laki atau terhadap seks.

Banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dampak jangka panjang dari kekerasan seksual diantaranya De Angelis (dalam Nevid dkk, 2005) menyatakan bahwa efek jangka panjang cenderung terjadi pada *survivor* yang dianiaya oleh ayah kandung atau ayah tiri, yang mengalamin penetrasi saat usia dini dengan cara paksa atau diancam dengan kekerasan. Sedangkan Feinauer dan Stuart (dalam Nevid dkk, 2005) menemukan bahwa setelah *survivor* berusia dewasa, mereka yang menyalahkan diri sendiri cenderung akan mengalami lebih banyak masalah psikologis daripada mereka yang menyalahkan pelaku. Selain itu, Himelein (dalam Nevid dkk, 2005) menyatakan bahwa penggunaan keterampilan penguasaan kognitif di masa dewasa, seperti mengungkapkan dan mendiskusikan kejadian tetapi tidak berlarut-larut dengan pengalaman kekerasan seksual, tampak dapat membedakan mereka yang menunjukkan penyesuaian diri baik dan kurang baik.

Korban perkosaan juga dapat mengalami *Rape Trauma Syndrome* (RTS), yaitu suatu rangkaian respon emosional terhadap peristiwa traumatis yang dialami oleh penderitaan akibat penyiksaan dan penyerangan seksual. Holmstrom (dalam Lestari, 2008) menyebutkan ada beberapa dampak yang dapat terjadi pada korban perkosaan. Adapun dampak tersebut meliputi:

- a. Dampak fisik, dapat berupa gejala-gejala genekologi, sakit secara fisik hamil dan sebagainya
- b. Dampak seksual, terjadi pada kehidupan korban pada kehidupan selanjutnya, permasalahan tersebut antara lain ketakutan untuk berhubungan seksual dengan suaminya disebabkan keperawanan dirinya telah hancur, frigid, kesakitan bila berhubungan seksual dan sebagainya
- c. Dampak psikologis, terjadi penyesalan di dalam diri, depresi, panik, merasa bersalah dan kehilangan harga diri. Korban juga dapat mengalami fobia di tempat yang ramai, takut di rumah sendiri, fobia terhadap seks dan jenis-jenis fobia lainnya.
- d. Dampak sosial, seperti korban mengalami kesulitan untuk menjalani kehidupan sosialnya seperti dahulu sebelum dia mendapatkan insiden tersebut. Tidak semakin percaya diri, curiga terhadap orang lain dan menarik dari kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada fisik, psikologis, dan sosial semata, dampak seksual juga menyertai di- kehidupan korban di kemudian hari ketika korban memiliki pasangan hidup.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Brooks (dalam Rakhmat, 2004) mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*. Konsep diri memiliki dua komponen yang berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif yang disebut dengan istilah citra diri (*self image*) dan harga diri (*self esteem*). Penerimaan terhadap diri sendiri akan membentuk penerimaan terhadap diri serta harga diri individu.

Selanjutnya, Cooley (dalam Calhoun, 1995) memberikan gambaran mengenai konsep diri yakni, individu membayangkan dirinya sebagai orang lain, seakan-akan individu menaruh cermin di depannya. Dalam hal ini, individu membayangkan bagaimana ia dilihat oleh orang lain, bagaimana orang lain menilai penampilannya, individu mengalami perasaan bangga atau kecewa dan orang lain mungkin merasa sedih atau malu.

Menurut Stuart dkk (dalam Keliat, 1994) konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Sementara itu Mulyati, Ediana dan Irawati (1999), menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, mengenai siapa dia, apa perannya dalam lingkungan dan apa yang ia inginkan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan atau persepsi individu terhadap diri sendiri secara utuh baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Dalam hal ini, individu membayangkan bagaimana ia dilihat oleh orang lain, bagaimana orang lain menilai penampilannya.

2. Aspek-aspek Konsep Diri

Stuart dkk (dalam Keliat, 1994) membagi konsep diri menjadi 5 komponen, yaitu gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri.

a. Gambaran Diri (*Body Image*)

Gambaran diri adalah sikap individu terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan individu tentang ukuran tubuh dan bentuk, fungsi, penampilan dan

potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Gambaran diri berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya.

- b. **Diri Ideal**
Diri Ideal adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai yang ingin dicapai.
- c. **Harga Diri**
Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi diri ideal. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu selalu sukses maka cenderung harga diri, sebaliknya jika individu selalu gagal maka akan cenderung harga diri rendah.
- d. **Peran**
Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari individu berdasarkan posisinya di masyarakat (Beck dalam Keliat, 1994).
- e. **Identitas**
Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya. Identitas diri terus berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dianggap tepat untuk meneliti secara mendalam terhadap rangkaian peristiwa kehidupan seseorang dan juga berusaha mengungkapkan persepsi dan perasaan. Pendekatan kualitatif menekankan pada dinamika dan proses serta lebih memfokuskan diri pada variasi pengalaman individu atau kelompok-kelompok yang berada (Patton, dalam Poerwandari, 2007). Berkaitan dengan kasus yang akan diteliti, peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai konsep diri dari korban kekerasan seksual.

Karakteristik responden yang dipilih adalah korban kekerasan seksual golongan *incest*. Dalam penelitian ini jumlah responden yang diteliti berjumlah 2 (dua) orang yang sama-sama berjenis kelamin perempuan.

Teknik pengambilan responden menggunakan pendekatan *purposive sampling* dimana responden tidak diambil secara acak tetapi justru dipilih mengikuti kriteria tertentu (Poerwandari, 2007). Sugiyono (2005) menggambarkan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan responden sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan.

Penelitian ini membutuhkan informan dengan tujuan agar peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden yang akan diteliti. Adapun yang akan menjadi informan penelitian adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan responden dan mengenal responden dengan baik, seperti pada responden pertama informannya yaitu ibu kandung, tetangga, teman responden sedangkan pada responden kedua informannya yaitu ibu kandung, tetangga, dan sahabat.

Penelitian ini dilakukan di Medan karena di rumah responden dan lokasi penelitian disesuaikan dengan keinginan dari responden penelitian guna memberikan rasa aman dan nyaman dari responden.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengambilan data banyak pada observasi serta wawancara yang mendalam (Sutimah, 2005).

4. PEMBAHASAN

Kekerasan seksual yang dialami kedua responden ini terjadi secara berulang. Responden I mengalaminya dua kali pada hari yang sama, sedangkan pada Responden II terjadi sebanyak lima kali.

Pada saat kekerasan seksual itu terjadi keduanya sedang dalam keadaan pra sadar, tidur dimalam hari. Situasi diatas disimpulkan bahwa pelaku sudah memilih waktu untuk melakukan tindakan kekerasan yang akan dilakukannya kepada kedua repsonden itu di malam hari. Sebagaimana peristiwa kekerasan seksual yang terjadi pada anak, yang selalu disertai dengan ancaman, kejadian kekerasan yang dialami oleh kedua responden juga diawali dengan ancaman. Manik, dkk (2002) mengatakan bahwa dari berbagai karakteristik *incest*, kasus *incest* dominan terjadi ialah hubungan seksual disertai ancaman dan bujukan agar anak menurut.

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga dekat dikategorikan pada kekerasan seksual *incest*. Hal ini sesuai dengan dengan pernyataan Kempe dan Kempe (dalam Manik, 2002) yang menyatakan bahwa *incest* atau kekerasan seksual merupakan hubungan seksual yang terjadi pada anak-anak dalam keluarga dilakukan oleh orang terdekat, sebagian besar dilakukan oleh ayah kandung, ayah tiri, kakek, paman, saudara laki-laki dan lainnya yang posisinya dalam keluarga dipercayai. Dalam Resna dan Dermawan (dalam Huraerah, 2006) mengatakan bahwa *incest* merupakan hubungan seksual atau aktivitas seksual lainnya antara individu yang saling memiliki hubungan dekat, dimana perkawinan diantara mereka dilarang oleh hokum maupun kultur, biasanya juga terjadi dalam waktu yang lama dan sering dalam keadaan terkondisi. Hal yang sama diatas juga terjadi pada kedua responden, dimana kekerasan seksual yang mereka alami dilakukan oleh orang tuanya, pada responden I ayah tiri dan responden II ayah kandung.

Peristiwa kekerasan seksual pada kedua responden ini juga menggambarkan bahwa tindakan kekerasan dilakukan oleh pelaku yang candu terhadap minimum beralkohol. Bellack (1992) pada penelitiannya menemukan bahwa anak-anak perempuan yang tinggal dengan orangtua pecandu alkohol memiliki peluang menjadi korban *incest*, besarnya dua kali lipat dibandingkan dengan anak-anak yang tidak tinggal dengan orangtua yang bukan pecandu alkohol.

Kekerasan seksual atau *incest* dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor pendorong diantaranya faktor orangtua, terutama ibu yang sibuk diluar rumah. Selain itu faktor lingkungan juga menjadi penyebab lainnya, diantaranya adalah lokasi tempat tinggal yang berada jauh dari kontrol masyarakat atau terpencil, masyarakat yang terkesan cuek terhadap lingkungannya sehingga menurunkan kontrol moral terhadap kehidupan masyarakat setempat. Kemudian tempat tinggal yang terlalu padat sehingga tidak ada batasan atau jarak untuk hal-hal pribadi antara para tetangga yang tinggal diwilayah tersebut. Kedua responden yang mengalami kekerasan seksual ini mengalami dan berada pada situasi yang disebutkan diatas.

Ditinjau dari sisi anak, kedua responden ini memiliki perbedaan tingkat inteligensi, responden I tingkat inteligensinya di bawah rata-rata sedangkan responden II tingkat inteligensinya lebih baik. Hal ini menggambarkan faktor anak dengan tingkat inteligensi cenderung bukan menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual atau *incest*. Dari hasil pengamatan dan analisis terhadap keadaan reponden diatas, menjelaskan bahwa dari beberapa faktor yang berasal dari diri anak adalah adanya gangguan perkembangan, penderita penyakit kronis, dan perilaku menyimpang anak seperti anak yang suka berpakaian mini (Rusmill, 2004). Pada responden II perilaku menyimpang seperti yang digambarkan menjadi faktor penyebab, tergambar dari kesehariannya dirumah dalam berpakaian, mengenakan kaos ketat dan celana hawaii pendek. Sedangkan responden I, perilaku menyimpang yang ditampilkannya lebih disebabkan oleh tingkat intelegensinya yang rendah, serta kemandiriannya yang rendah, membuat ia tidak peduli dengan keteraturan dalam berpakaian, ketika bermain seringkali pakaian dalamnya (celana dalam) nya terlihat jelas oleh orang lain, hal ini dapat mengundang pikiran negatif orang lain terhadap dirinya.

Selanjutnya kekerasan seksual atau *incest* menyebabkan efek fisik terhadap korban, seperti pada reponden II harus berhenti sekolah karena hamil dan sering sakit-sakitan dalam menjalani proses kehamilan. Begitu juga dengan responden I selain mengalami kehamilan juga sering merasakan sakit didaerah vagina dan mengalami ancaman aborsi tidak aman. Keadaan kedua responden diatas senada dengan pernyataan Burgess dan Holmstrom (Lestari, 2008) menyatakan bahwa efek fisik dari kekerasan seksual dapat berupa gejala-gejala genekologis, sakit secara fisik, hamil, kemungkinan pendarahan saat melahirkan. Efek *incest* juga mempengaruhi kehidupan seksual korban diantaranya muncul ketakutan

untuk berhubungan seksual dengan suami karena perasaan tidak perawan lagi, frigid, kesakitan saat berhubungan seksual (Holmostrom dalam Lestari, 2008).

Tinjauan psikologis menggambarkan bahwa pada kedua responden, pengaruh kekerasan seksual memiliki efek psikologis yang berbeda pada dua karakteristik individu tersebut. Efek psikologis seperti takut, putus asa, minder dan malu berupa tekanan psikologis pada responden I, kejadian kekerasan terasa lebih lama pada individu ini. Sedangkan pada responden II tekanan psikologis diatas, cenderung lebih cepat mengalami pemulihan dari proses menyalahkan diri sendiri setelah kejadian kekerasan, responden beranggapan bahwa kekerasan seksual yang terjadi disebabkan oleh kesalahan dari pihak pelaku.

Sebagaimana penelitiannya yang dilakukan oleh Feinauer dan Stuart (dalam Nevid dkk, 2005) menemukan bahwa korban kekerasan seksual yang menyalahkan dirinya sendiri cenderung akan mengalami lebih banyak masalah psikologis daripada mereka yang menyalahkan pelaku. Pengalihan berpikir kearah yang lebih positif dan mengarah ke masa depan pada responden II mengarahkan dirinya cepat melewati masa tekanan psikologis pasca kekerasan. Sejalan dengan Himelein dan McElarth (dalam Nevid dkk, 2005) menyatakan bahwa penggunaan keterampilan penguasaan kognitif di masa dewasa, seperti mengungkapkan dan mendiskusikan kejadian tetapi tidak berlarut-larut di sana, tampak dapat membedakan mereka yang menunjukkan penyesuaian diri baik dan kurang baik.

Dari sisi sosial kedua responden ini setelah mengalami kekerasan seksual sama-sama mendapatkan ejekan dari masyarakat dilingkungannya. Seringkali sikap masyarakat terhadap kejadian kekerasan seksual yang terjadi cenderung mengarahkan kesalahan tersebut kepada korban, bukan malah sebaliknya kepada pelaku, sikap ini menunjukkan rendahnya dukungan masyarakat pada korban kekerasan seksual atau *incest*. Nilai-nilai patriaki pada masyarakat masih sangat dominan, satu sisi masyarakat bersikap simpati namun disisi lain masyarakat masih beranggapan bahwa keperawanan itu menjadi sesuatu yang diutamakan, sikap ambivalensi masyarakat ini mempengaruhi penerimaan masyarakat pada korban kekerasan seksual (Sugihartini dalam Suyatno dan Hariadi, 2002).

Hasil analisis kualitatif terhadap kedua responden juga menggambarkan bahwa terjadi konsep diri yang berbeda sebelum dan sesudah kejadian kekerasan seksual terjadi. Pada responden I konsep diri fisiknya lemah, ia selalu menilai tubuhnya secara negatif. Pandangan terhadap diri yang cenderung melemahkan pada responden ini, juga disertai penilaian diri pribadinya yang negatif. Pada responden II penilaiannya terhadap dirinya secara fisik cenderung lebih positif, Responden merasa dirinya menarik, suka berdandan dan merasa banyak laki-laki yang tertarik dengannya. Pandangannya terhadap diri pribadi yang keras kepala dan memiliki kemauan yang keras menggambarkan bahwa secara pribadi responden ini memiliki nilai motivasi yang kuat, hal ini menanamkan konsep positif pada diri pribadi.

Penanaman moral yang minim sejak kecil, pada Responden I menggambarkan bahwa dari aspek diri moral pada individu ini tergolong rendah, konsep diri moralnya yang rendah menyebabkan ia merasa hal yang biasa ketika mengeluarkan kata-kata yang kotor. Berbeda dengan Responden II, hubungan yang harmonis antara dirinya dengan ibunya, serta ibu yang bersikap sopan serta mengajarkan nilai-nilai etika yang tinggi pada responden membuat responden ini menilai dirinya sopan, selalu berkata lemah lembut dan tidak pernah mengeluarkan bahasa yang tidak baik.

Di dalam keluarga hubungan Responden I dengan anggota keluarga berjalan kurang harmonis, menilai ibu selalu membeda-bedakan dirinya dan suka meremehkan dirinya. Selain itu ia juga menilai dirinya sering bertengkar terhadap saudaranya. Hal ini menggambarkan bahwa Responden I memiliki aspek keluarga yang negatif. Pada Responden II menilai hubungannya dengan keluarga khususnya ibu berjalan dengan baik, selau bersikap terbuka, selalu mendapatkan apresiasi dari ibu terhadap pekerjaannya. Hal ini menggambarkan bahwa Responden II memiliki aspek keluarga yang positif.

Secara pribadi Responden I menilai dirinya rendah, merasa malu, merasa minder jika bertemu dengan gadis yang seumuran dengan dirinya, selalu menilai dirinya bodoh, pesimis terhadap kualitas dirinya, hal ini menggambarkan bahwa Responden I memiliki aspek diri pribadi yang negatif. Penilaian diri yang berbeda pada responden II menilai selalu bersikap baik terhadap orang lain, rajin, disiplin, merasa berguna dan tetap optimis menghadapi masa depan. Hal ini menggambarkan bahwa Responden II memiliki aspek diri pribadi yang positif.

Dalam kehidupan sosialnya Responden I lebih senang bergaul dengan anak-anak yang usianya lebih mudah darinya. Sikap teman sebaya yang suka mengejek dan mencemooh dirinya membuat Responden pada saat sebelum kekerasan seksual terjadi membuat dirinya merasa kurang nyaman bila bergaul dengan teman sebayanya. Dikuatkan pula oleh cemoohan masyarakat padanya setelah kekerasan seksual terjadi mendorong dirinya memiliki espektasi terhadap sosialnya rendah. Responden I menilai dirinya lebih senang jika bergaul dengan anak-anak. Menjadikan dirinya kurang termotivasi untuk meneruskan sekolahnya di tingkat dasar dan lanjutan. Dinamika kehidupan sosial yang dialami responden I dan kemampuan berpikirnya yang tergolong rendah membuat dirinya menilai dirinya secara negatif sehingga konsep diri sosialnya cenderung negatif pula.

Dinamika psikologis terhadap konsep diri pada Responden II secara sosial sebelum maupun sesudah kekerasan seksual atau *incest*, ia menilai dirinya mudah bergaul, memiliki banyak teman dan suka menolong. Hal ini menggambarkan bahwa Responden II memiliki aspek sosial yang positif.

Secara aspek diri moral, Reponden I memiliki perilaku yang kasar, suka bertengkar dengan keluarga dan selalu menganggap bahwa Tuhan tidak ahli. Penerimaan orangtua terutama ibu yang rendah bahkan cenderung menolak, suka berkata kotor terhadap Responden I, membuat Responden I menyerap bahwa nilai-nilai moral dan etika dengan berkata-kata kotor terhadap Responden I, membuat Responden I menyerap bahwa nilai-nilai moral dan etika dengan berkata-kata kotor adalah sesuatu yang biasa dilakukan. Hal ini menggambarkan bahwa Responden I memiliki aspek moral yang negatif Sedangkan pada Responden II sikap ibunya yang cenderung memiliki penerimaan yang tinggi, perhatian yang tinggi terhadap Responden II, dan sikapnya yang suka menasehati Responden II untuk selalu bersikap sopan dan berbicara pelan, telah menanamkan nilai etika yang cukup baik pada diri Responden II. Proses ini mendorong Responden II juga memiliki penilaian terhadap dirinya yang positif dalam bersikap, ia menilai bahwa ia selalu bersikap sopan, berkata lembut, tidak suka bertengkar, tidak suka mengeluarkan kata-kata kotor dan selalu bersyukur kepada Tuhan. Hal ini menggambarkan bahwa Responden II memiliki aspek diri moral yang positif.

Dari beberapa aspek diatas, kedua responden memiliki konsep diri yang berbeda sebelum dan setelah terjadinya *incest*. Pada Responden I sebelum terjadinya kekerasan seksual nmiliki konsep diri yang negatif, kondisi tubuh yang gemuk, keterhambatan dalam komunikasi, kesulitan dirinya dalam memahami perkataan orang lain membuat dirinya menjadi bahan ejekan bagi teman-temannya termasuk ibunya, begitu juga setelah terjadinya *incest*. Konsep diri Responden semakin negatif. Kehamilan yang pernah dialami membuat dirinya menilai tubuhnya seperti ibu-ibu, merasa minder jika bertemu dengan teman sebayanya, tidak ada minat untun melanjutkan pendidikan dan merasa pesimis terhadap kualitas dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Brooks (dalam Rakhmat, 2004) bahwa individu yang memiliki konsep diri yang negatif adalah individu yang selalu merasa dirinya tidak disenangi oleh orang lain dan selalu bersikap pesimis terhadap kompetisi menghindari segala bentuk kompetisi yang dapat menjatuhkan harga dirinya.

Pada Responden II sebelum terjadinya kekerasan seksual memiliki konsep diri yang cenderung positif, menilai wajahnya cantik, menarik dan banyak yang suka terhadap dirinya. Setelah terjadinya kekerasan seksual tetapi memiliki konsep diri yang positif. Hal ini ditandai dengan Responden mau mengikuti ujian paket B untuk menyelesaikan pendidikannya yang sempat tertunda karena hamil, mau bekerja, merasa berguna karena ikut membantu perekonomian keluarganya, optimis dalam bekerja sehingga memiliki cita-cita menjadi supervisor, dan selalu melihat hidupnya ke depan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Brooks (dalam Rakhmat, 2004) bahwa dalam satu ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah individu yang mampu mengatasi masalahnya dan mampu memperbaiki dirinya.

5. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rangkaian peristiwa kekerasan seksual atau *incest* terjadi pada anak-anak dilakukan oleh anggota keluarga dekat, diawali dengan ancaman, berlangsung

di malam hari dan kejadiannya terkondisi pada situasi yang sepi dan kurangnya kontrol keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal dimana kekerasan seksual atau *incest* terjadi.

2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor penyebab yang paling dominan dari kekerasan seksual dari kedua responden adalah kedua responden memiliki orang tua yang alkoholik dan ibu yang bekerja di luar rumah. Selain itu di dorong oleh faktor lingkungan tempat tinggal yang permisif yakni rendahnya tingkat pemahaman moral dari masyarakat dan internalisasi norma. serta faktor dari anak yakni kecerdasan, pengalaman seksual yang dipersepsikan dan kemauan untuk keluar dari masalah.
3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dampak dan efek kekerasan seksual yang dirasakan oleh kedua Responden ialah secara fisik keduanya sama-sama mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, keduanya juga sering sakit-sakitan ketika menjalani proses kehamilan. Khususnya pada Responden I mengalami rasa sakit di daerah vagina dan mengalami ancaman aborsi tidak aman. Secara psikologis kedua Responden mengalami tekanan rasa takut, rasa malu, minder dan perasaan bersalah, penarikan diri dari lingkungan sosialnya, cenderung menyalahkan diri secara berlebihan bahkan putus asa.
4. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dinamika konsep diri kedua Responden mengalami perbedaan. Pada Responden I cenderung negatif dan Responden II cenderung mengarah positif. Meskipun konsep diri Responden II ini sempat terjadi penurunan beberapa waktu setelah kekerasan seksual atau *incest* terjadi serta kehamilan yang tidak diinginkan. Namun penurunan konsep diri dapat kembali meningkat ke arah positif karena adanya dukungan dari keluarga serta kemauan dari korban untuk keluar dari masalah.

6. SARAN

Dari kesimpulan diatas, peneliti berharap dapat memberikan beberapa saran sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan. Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan adalah:

1. Responden
 - a. Bagi kedua Responden agar mengambil peran aktif di organisasi kemasyarakatan agar lebih meningkatkan peran, memberikan manfaat pada orang lain yang secara otomatis dapat lebih meningkatkan penilaian positif pada diri dan mampu menemukan cara-cara menyelesaikan masalah.
 - b. Bagi kedua Responden untuk lebih terbuka dan produktif dalam menghasilkan karya-karya pribadi agar lebih meningkatkan rasa percaya diri
 - c. Bagi kedua responden agar mengembangkan hobi dan bakat yang dimiliki supaya lebih bisa memelihara situasi emosi tetap stabil dalam merelaksasi pikiran-pikiran yang negative ketika menghadapi masalah
2. Keluarga
 - a. Selalu memberikan perhatian dan menjaga Responden agar kejadian *incest* tidak terulang kembali pada diri Responden
 - b. Selalu memberikan perhatian pada Responden dan selalu bersikap baik pada Responden dengan mendukung keinginan yang positif. Dukungan, perhatian dan kasih sayang keluarga sangat dibutuhkan oleh mereka.
 - c. Menghindarkan Responden dari lingkungan yang menimbulkan stres
 - d. Selalu memberikan tanggapan yang positif pada Responden untuk memperkecil terjadinya penurunan konsep diri pada Responden.
3. Masyarakat
 - a. Terus berikan pandangan dan tanggapan yang positif pada Responden yang mengalami kekerasan seksual supaya Responden lebih percaya diri dan berperan serta di masyarakat
 - b. Jangan pernah memandang negative, memberikan label yang melemahkan penilaian Responden terhadap dirinya, hargailah dan jangan pernah mengucilkan.

4. Peneliti selanjutnya

Peneliti merasa bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama tentang hal ini dapat memperbaiki dan menambah segala kekurangan agar peneliti dapat mengungkapkan lebih mendalam mengenai dinamika konsep diri yang terjadi pada korban kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, C. 1992. *Help for the Adult Child Who is Also Sexually Abused; Double Duty*, Ballantine Books; New York
- Calhoun, J.F. Dkk. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Press
- Hurlock, E. B. 1995. *Perekmbangan Anak* (Jilid II), Jakarta; Erlangga
- Huraerah, A. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa
- Keliat, B.A. dkk. 1994. *Gangguan pada Konsep Diri*. Jakarta: EGC
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif*. Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Lestari. 2008. Studi Kualitatif Tentang Anak Korban Kekerasan Kesual di Yayasan Samin, *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Manik, Z, S. dkk. 2002. *Pendampingan dan Penanganan Anak Perempuan Korban Incest*. Sumatera Utara: Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA)
- Mulyati, T. Ediana. K. Wardani dan Irawati Imran. 1999. *Perkembangan Diri*. Jakarta: PKBI
- Mulyadi, S. 2008. *Kekerasan terhadap Anak Meningkat*. <http://nasional.kompas.com/read/2008/07/20/11450476/Kekerasan.Terhadap.Anak.Meningkat>. Tanggal Akses 22 Mei 2010
- Nevid, J.S, Rathus, S.A. dan Greene, B.2005.*Psikologi Abnormal* Edisi Kelima Jilid Kedua. Penerjemah: Jeanett Murad. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Ninawati, 2002. *Motivasi Berprestasi*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan
- Poerwandari, E. K. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Rakhmat, J. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suyetno, B dan S.S. Hariadi. 2002. *Crisis & Child Abuse*. Surabaya: Airlangga University Press

Sugiyono, B dan S.S. Hariadi. 2002. *Crisis & Child Abuse*. Surabaya: Airlangga University Press

Tower, C.C. 2005 *Understanding Child Abuse and Neglect*. Allyn and Bacon: Boston.